

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD MELALUI PEMBELAJARAN IPS

¹Rantika Chindi
²Dela Purna Sari
³Sindi Putri Asana
⁴Salmia Putri

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin,
Email Correspondence: rantikachindi776@gmail.com

* Rantika Chindi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 11 Mei 2026
Revisi: 27 Juni 2026
Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Berpikir kritis; IPS; sekolah dasar; pembelajaran aktif; studi pustaka.

Keywords:

Critical thinking; Social Studies; elementary school; active learning; literature review.

Abstrak:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar berpotensi kuat melatih kemampuan berpikir kritis karena dekat dengan persoalan sosial, lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pembelajaran IPS. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional terbuka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, isu sosial lokal, dan asesmen berbasis alasan. Pembelajaran IPS yang efektif perlu menempatkan siswa sebagai penanya, penyelidik, pemberi alasan, dan pengambil keputusan sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan bertindak sosial secara bertanggung jawab.

Abstract:

Social Studies learning in elementary schools has strong potential to develop critical thinking because it is closely related to social, environmental, cultural, and everyday issues. This article aims to describe strategies for improving elementary students' critical thinking skills through Social Studies learning. The method used is a literature review by examining relevant national and open-access international journal articles. The review shows that critical thinking can be improved through problem-based learning, group discussion, contextual teaching, scientific approaches, local social issues, and reasoning-based assessment. Effective Social Studies learning should position students as questioners, investigators, reason givers, and decision makers so that they do not merely memorize concepts but can analyze, evaluate, infer, and act responsibly in social life.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu fondasi penting dalam pendidikan dasar karena siswa tidak cukup hanya mengingat informasi, tetapi perlu belajar menafsirkan peristiwa, menguji alasan, membedakan fakta dan pendapat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu dikategorisasi dan dilatih secara sistematis agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep. Artinya, pembelajaran di SD seharusnya bergerak dari hafalan menuju penguasaan kemampuan bernalar yang dapat digunakan siswa untuk memahami persoalan nyata.

Pembelajaran IPS memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kemampuan tersebut. IPS tidak hanya berisi nama tokoh, tanggal peristiwa, bentuk kegiatan ekonomi, atau daftar keragaman budaya. IPS memperkenalkan siswa pada hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, perbedaan kepentingan, perubahan masyarakat, masalah ekonomi sederhana, keragaman budaya, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah maupun warga masyarakat. Hopeman et al. (2022) menegaskan bahwa IPS di SD perlu dibelajarkan secara bermakna dan konstruktif agar siswa mampu menanggapi masalah sosial secara kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Masalahnya, pembelajaran IPS di SD masih sering diperlakukan sebagai pelajaran hafalan. Guru menerangkan, siswa mencatat, lalu penilaian menanyakan kembali informasi yang sama. Pola ini mungkin membuat kelas terlihat tertib, tetapi tertib bukan berarti berpikir. Penelitian Magdalena et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam IPS berkaitan dengan pembelajaran yang belum cukup memberdayakan siswa untuk menganalisis. Temuan Pramesti et al. (2023) juga menunjukkan adanya variasi kemampuan berpikir kritis siswa ketika menghadapi soal HOTS IPS, dengan faktor yang mencakup perkembangan intelektual, kondisi fisik, motivasi, kemandirian belajar, serta interaksi siswa dengan guru.

Kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD dapat dikembangkan jika pembelajaran memberi ruang bagi pertanyaan, penyelidikan, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Anggraeni et al. (2022) menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai kebutuhan penting dalam pembelajaran IPS kelas tinggi. Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV berada pada kategori cukup, sehingga masih perlu dilatih secara sistematis. Liza et al. (2023) menambahkan bahwa kemandirian belajar, motivasi, minat, intelektual, dan konsentrasi ikut memengaruhi kualitas berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pembelajaran IPS dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Fokus kajian diarahkan pada indikator berpikir kritis yang relevan dengan IPS, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru, hambatan yang mungkin muncul, serta rancangan implementasi pembelajaran yang realistis di

kelas. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan kerangka praktis pembelajaran IPS berbasis masalah sosial sederhana yang mengintegrasikan indikator berpikir kritis, aktivitas siswa, dan asesmen berbasis alasan. Hal ini penting karena tanpa kerangka operasional, istilah berpikir kritis berisiko berhenti sebagai slogan administratif dan belum terwujud dalam aktivitas belajar yang terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan menyusun sintesis konseptual dan praktis mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pembelajaran IPS. Sumber data seluruhnya berupa artikel jurnal ilmiah terbuka yang relevan dengan tema berpikir kritis, pembelajaran IPS, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas kemampuan berpikir kritis siswa SD atau pembelajaran IPS SD; (2) tersedia secara terbuka melalui laman jurnal, DOI, atau indeks Garuda; (3) terbit terutama dalam rentang 2020-2026, dengan beberapa artikel jurnal pendukung yang masih relevan; dan (4) memiliki informasi bibliografis yang jelas. Sumber dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian artikel yang berkaitan dengan indikator berpikir kritis, strategi pembelajaran, dan hambatan implementasi. Pengelompokan tema dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam indikator siswa, model pembelajaran, peran guru, serta asesmen. Penarikan simpulan dilakukan dengan menyusun kerangka pembelajaran IPS yang dapat diterapkan di kelas SD.

Artikel ini tidak mengklaim adanya data lapangan baru, karena tidak dilakukan observasi langsung, wawancara, atau eksperimen kelas. Dengan begitu, hasil yang disajikan merupakan hasil kajian literatur dan rekomendasi konseptual-praktis. Kejujuran metodologis ini penting agar batas kajian, jenis data, dan ruang lingkup kesimpulan tetap jelas secara akademik.

PEMBAHASAN

Hakikat berpikir kritis dalam pembelajaran IPS SD

Berpikir kritis dalam pembelajaran IPS SD dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk memahami masalah sosial sederhana, menghubungkan informasi dengan pengalaman, memberi alasan, mengevaluasi pilihan, dan menarik kesimpulan yang masuk akal. Dalam IPS, kemampuan ini tidak hanya digunakan untuk menjawab soal, tetapi juga untuk membaca kehidupan sosial. Misalnya, ketika siswa mempelajari kegiatan ekonomi, mereka tidak cukup menyebutkan contoh produsen dan konsumen. Siswa perlu mampu menjelaskan mengapa harga barang dapat berubah, bagaimana perilaku hemat memengaruhi keluarga, atau bagaimana kegiatan ekonomi masyarakat sekitar saling bergantung.

Indiarti et al. (2022) menunjukkan bahwa materi interaksi sosial dalam IPS kelas V dapat menjadi konteks untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis. Rahmawati et al. (2023) menggunakan indikator menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk memetakan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Sementara itu, Liza et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi cenderung lebih mampu memahami masalah, menganalisis pernyataan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Tiga temuan ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis bukan kemampuan bawaan semata, melainkan kebiasaan kognitif yang perlu dirancang melalui aktivitas belajar.

Tabel 1.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS SD

Indikator	Bentuk kemampuan siswa	Contoh dalam pembelajaran IPS
Interpretasi	Memahami makna informasi, gambar, cerita, data sederhana, atau peristiwa sosial.	Menjelaskan makna gambar pasar tradisional, kegiatan gotong royong, atau peta lingkungan.
Analisis	Menguraikan hubungan sebab-akibat dan membedakan informasi penting dari informasi tambahan.	Menganalisis penyebab kemacetan di sekitar sekolah atau perubahan pekerjaan masyarakat.
Evaluasi	Menilai kekuatan alasan, membandingkan pilihan, dan memeriksa akibat keputusan.	Membandingkan dampak membuang sampah sembarangan dan memilah sampah terhadap lingkungan.
Inferensi	Menyusun simpulan berdasarkan bukti dan memberikan alasan yang dapat diterima.	Menyimpulkan cara menjaga kerukunan kelas setelah membaca kasus perbedaan pendapat.
Refleksi	Menilai kembali pendapat sendiri dan mengaitkannya dengan tindakan sosial yang bertanggung jawab.	Menulis komitmen pribadi setelah diskusi tentang toleransi atau hemat energi.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Rahmawati et al. (2023), Indiarti et al. (2022), dan Liza et al. (2023).

IPS sebagai ruang latihan berpikir kritis

IPS sangat sesuai untuk melatih berpikir kritis karena materinya dekat dengan kehidupan siswa. Topik keluarga, sekolah, lingkungan, kegiatan ekonomi, keragaman budaya, interaksi sosial, sejarah lokal, dan perubahan masyarakat dapat diangkat menjadi masalah yang memerlukan alasan. Jika guru hanya meminta siswa menyebutkan definisi, IPS kehilangan kekuatannya. Tetapi jika

guru meminta siswa membandingkan, menilai, dan mengusulkan solusi, IPS berubah menjadi ruang latihan bernalar sosial.

Sasmita & Harjono (2023) menekankan pentingnya guru dalam mengembangkan model dan inovasi pembelajaran agar siswa memiliki sikap kritis. Hopeman et al. (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang bermakna perlu menghubungkan konsep sosial dengan pengalaman nyata peserta didik. Karena itu, pembelajaran IPS yang baik tidak cukup menuntaskan halaman buku, tetapi perlu menghubungkan konsep dengan persoalan konkret yang dapat diamati siswa.

Contoh sederhana dapat dimulai dari lingkungan sekolah. Guru dapat menampilkan masalah antrean kantin, kebersihan kelas, penggunaan gawai, konflik saat bermain, perbedaan budaya teman, atau perubahan pekerjaan orang tua. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi masalah, menyebutkan pihak yang terlibat, mencari bukti, menilai beberapa pilihan solusi, dan menjelaskan alasan pilihan mereka. Aktivitas seperti ini lebih bermakna daripada penyampaian definisi semata karena siswa berlatih menghubungkan konsep IPS dengan alasan dan bukti.

Strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan berpikir kritis

Kajian literatur menunjukkan bahwa beberapa strategi pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam IPS. Strategi tersebut antara lain pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, pembelajaran konstruktivistik, dan pemanfaatan sumber belajar lokal. Kuncinya bukan pada nama model yang tampak megah, melainkan pada kualitas masalah, pertanyaan guru, aktivitas siswa, dan asesmen yang menuntut alasan.

Pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) banyak direkomendasikan karena menempatkan masalah nyata sebagai pemicu berpikir. Ariyani & Tego (2021) menemukan bahwa model PBL lebih efektif dibandingkan problem solving dalam kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sasmita & Harjono (2023) juga menunjukkan efektivitas PBL dan problem posing dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SD. Dalam konteks IPS, Fauziyyah et al. (2023) menganalisis penggunaan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS SD. PBL membantu siswa belajar menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan.

Metode diskusi kelompok juga relevan untuk IPS karena materi IPS sering memuat isu yang memiliki lebih dari satu sudut pandang. Faira et al. (2025) menyatakan bahwa diskusi kelompok memberi kesempatan siswa berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, menganalisis informasi, sekaligus melatih komunikasi, kerja sama, dan toleransi. Namun, diskusi tidak otomatis membuat siswa kritis. Tanpa pertanyaan pemandu dan aturan peran, diskusi mudah berubah menjadi aktivitas yang didominasi beberapa siswa, sementara siswa lain

menjadi pasif. Oleh karena itu, guru perlu memberi peran seperti pembaca kasus, pencatat bukti, penyusun alasan, penanya, dan penyaji.

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu siswa mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata. Shintia et al. (2023) menemukan bahwa model CTL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD. CTL dapat digunakan ketika guru meminta siswa mengamati lingkungan sekitar, mewawancarai anggota keluarga, mencatat peristiwa sosial sederhana, atau membandingkan kehidupan masa lalu dan masa kini. Dengan cara ini, konsep IPS tidak berhenti sebagai kata-kata di buku, tetapi menjadi alat untuk membaca kenyataan.

Pendekatan saintifik dan konstruktivistik juga mendukung peningkatan berpikir kritis. Ilham Muhamad (2020) mengembangkan perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi globalisasi; hasilnya perangkat dinilai valid, efektif, dan praktis. Fitria et al. (2021) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPS SD. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa siswa perlu membangun pemahaman melalui pengalaman, pertanyaan, pengamatan, dan diskusi, bukan hanya menerima kesimpulan guru dalam bentuk paket jadi.

Tabel 2.

Strategi Pembelajaran IPS dan Perannya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Strategi	Kegiatan inti	Kemampuan kritis yang dilatih	Rujukan
Problem Based Learning	Menganalisis masalah sosial nyata dan menyusun solusi.	Interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi.	Ariyani & Prasetyo (2021); Fauziyyah et al. (2023); Sasmita & Harjono (2021).
Diskusi kelompok	Menukar pendapat, menguji alasan, dan menyimpulkan hasil diskusi.	Argumentasi, evaluasi, komunikasi kritis.	Faira et al. (2025).
Contextual Teaching and Learning	Mengaitkan konsep IPS dengan pengalaman dan lingkungan siswa.	Analisis konteks, pengambilan keputusan.	Shintia et al. (2023).
Pendekatan saintifik	Mengamati, menanya, mengumpulkan data,	Pembuktian, evaluasi data, refleksi.	Ilham & Hardiyanti (2020).

	menalar, mengomunikasikan.		
Konstruktivistik	Membangun pemahaman melalui pengalaman dan sumber belajar beragam.	Penalaran konsep, hubungan sebab-akibat.	Fitria et al. (2021); Hopeman et al. (2022).

Sumber: Sintesis penulis dari berbagai rujukan, tahun 2020-2025.

Rancangan implementasi pembelajaran IPS berbasis berpikir kritis

Agar berpikir kritis benar-benar muncul, pembelajaran IPS perlu dirancang dari awal sebagai proses penalaran. Guru sebaiknya tidak memulai dengan definisi panjang, tetapi dengan masalah pemantik yang dekat dengan siswa. Misalnya, tema 'keragaman budaya' dapat diawali dengan kasus siswa yang mengejek makanan daerah temannya. Tema 'kegiatan ekonomi' dapat diawali dengan masalah harga jajanan yang naik. Tema 'lingkungan' dapat diawali dengan foto halaman sekolah yang kotor. Masalah seperti ini membuat siswa perlu berpikir karena ada situasi yang harus dipahami, bukan sekadar istilah yang harus dihafal.

Rancangan pembelajaran dapat menggunakan alur: orientasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi bukti, penyusunan solusi, presentasi alasan, dan refleksi. Dalam setiap tahap, guru memberi pertanyaan yang mendorong siswa berpikir. Pertanyaan seperti 'apa masalahnya?', 'siapa yang terdampak?', 'bukti apa yang kamu gunakan?', 'apa akibat dari pilihanmu?', dan 'mengapa solusi itu lebih baik?' jauh lebih berguna daripada pertanyaan yang hanya meminta siswa menyalin kalimat dari buku.

Tabel 3.

Contoh Alur Pembelajaran IPS untuk Melatih Berpikir Kritis

Tahap	Aktivitas guru	Aktivitas siswa	Bukti kemampuan berpikir kritis
Orientasi masalah	Menampilkan kasus sosial sederhana melalui cerita, gambar, atau video pendek.	Mengamati, menyebutkan masalah, dan mengajukan pertanyaan awal.	Siswa mampu mengidentifikasi pokok masalah.
Pengumpulan informasi	Menyediakan bacaan pendek, data sederhana, atau sumber lokal.	Mencatat informasi penting dan membedakan fakta dari pendapat.	Siswa menggunakan bukti, bukan tebakan.
Diskusi alasan	Membagi peran kelompok dan memberi pertanyaan pemandu.	Menyampaikan pendapat, menanggapi teman, dan	Siswa mampu memberi alasan logis.

		memperbaiki alasan.	
Penyusunan solusi	Mengarahkan siswa membandingkan beberapa pilihan solusi.	Memilih solusi dan menjelaskan akibatnya.	Siswa mampu mengevaluasi pilihan.
Refleksi	Meminta siswa menulis kesimpulan dan tindakan pribadi.	Menulis pelajaran yang diperoleh dan sikap yang akan dilakukan.	Siswa mampu menarik simpulan dan mengaitkan dengan tindakan.

Sumber: Rancangan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Peran guru dalam menguatkan berpikir kritis

Guru merupakan faktor kunci dalam pembelajaran IPS berbasis berpikir kritis. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi perancang pengalaman belajar. Yusnaldi et al. (2023) menekankan pentingnya pemilihan strategi pembelajaran IPS yang tepat agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Sasmita & Harjono (2023) juga menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan model dan inovasi pembelajaran agar siswa memiliki sikap kritis. Ini berarti guru harus mampu memilih masalah, menyusun pertanyaan, mengelola diskusi, menyediakan sumber belajar, dan menilai proses berpikir siswa.

Peran guru yang paling penting adalah mengubah pertanyaan kelas. Pertanyaan tertutup seperti 'apa pengertian interaksi sosial?' tetap diperlukan sebagai dasar, tetapi tidak cukup. Guru perlu menambah pertanyaan terbuka seperti 'mengapa kerja sama diperlukan di kelas?', 'apa akibat jika warga tidak menjaga kebersihan?', atau 'bagaimana cara menyelesaikan konflik tanpa merendahkan teman?'. Pertanyaan terbuka memaksa siswa menyusun alasan. Dan alasan adalah pintu masuk berpikir kritis.

Guru juga perlu membangun budaya kelas yang aman untuk berbeda pendapat. Siswa SD sering ragu menyampaikan jawaban karena takut salah atau ditertawakan. Jika kelas hanya menghargai jawaban benar tunggal, siswa akan memilih diam. Budaya kritis membutuhkan aturan sederhana: dengarkan pendapat teman, beri alasan, boleh tidak setuju dengan sopan, dan perbaiki jawaban setelah mendapat bukti baru. Dengan aturan ini, berpikir kritis tidak berubah menjadi debat tanpa arah, tetapi menjadi latihan menimbang alasan secara bertanggung jawab.

Asesmen kemampuan berpikir kritis dalam IPS

Asesmen berpikir kritis tidak cukup berupa pilihan ganda hafalan. Guru perlu menggunakan soal terbuka, studi kasus pendek, lembar alasan, jurnal refleksi, rubrik diskusi, dan tugas proyek sederhana. Pramesti et al. (2023) menggunakan soal HOTS dalam pembelajaran IPS untuk melihat tingkat kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Ini menunjukkan bahwa asesmen harus menuntut siswa mengolah informasi, bukan hanya mengingat informasi.

Rubrik penilaian dapat memuat empat aspek: kejelasan memahami masalah, ketepatan bukti, kekuatan alasan, dan kualitas kesimpulan. Setiap aspek dapat diberi skor 1 sampai 4. Misalnya, pada aspek bukti, skor 1 berarti siswa menjawab tanpa bukti, skor 2 berarti menggunakan bukti tetapi kurang relevan, skor 3 berarti menggunakan bukti relevan, dan skor 4 berarti menggunakan lebih dari satu bukti serta menjelaskan hubungannya dengan kesimpulan. Rubrik sederhana seperti ini membantu guru menilai proses berpikir secara lebih adil daripada sekadar memberi nilai pada panjang jawaban.

Asesmen juga sebaiknya dilakukan secara formatif. Guru dapat memberi umpan balik seperti 'alasanmu sudah jelas, tetapi buktinya belum kuat' atau 'kesimpulanmu menarik, tetapi belum menjawab masalah utama'. Umpan balik semacam ini mengajari siswa cara memperbaiki penalaran. Nilai akhir penting, tetapi proses memperbaiki alasan jauh lebih penting jika tujuan pembelajaran adalah berpikir kritis.

Hambatan dan solusi penerapan di kelas

Hambatan utama dalam pembelajaran IPS berbasis berpikir kritis adalah keterbatasan waktu, kebiasaan pembelajaran satu arah, kemampuan membaca siswa yang beragam, keberanian siswa yang tidak sama, dan kesiapan guru dalam menyusun masalah. Faira et al. (2025) mencatat bahwa diskusi membutuhkan waktu lebih lama dan tidak semua siswa otomatis berpartisipasi aktif. Ilham Muhammad (2020) juga menunjukkan pentingnya perangkat pembelajaran yang valid, efektif, dan praktis agar pembelajaran yang melatih berpikir kritis dapat berjalan. Tanpa perangkat yang jelas, guru mudah kembali pada ceramah karena dianggap lebih praktis, meskipun model tersebut kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan penalaran.

Solusinya adalah memulai dari skala kecil. Guru tidak harus langsung mengubah seluruh pertemuan menjadi PBL penuh. Guru dapat menyisipkan satu kasus sosial pendek, satu pertanyaan terbuka, satu diskusi dua menit, atau satu refleksi tertulis pada akhir pembelajaran. Strategi kecil yang konsisten lebih realistis daripada satu proyek besar yang hanya dilakukan sekali tanpa keberlanjutan. Selain itu, guru dapat menyediakan bacaan pendek dengan bahasa sederhana, gambar kontekstual, tabel data ringan, dan contoh alasan yang baik agar siswa memiliki pijakan.

Kendala lain adalah kecenderungan menilai jawaban cepat sebagai jawaban cerdas. Dalam berpikir kritis, kecepatan bukan satu-satunya ukuran. Siswa yang lambat bisa saja sedang menyusun alasan lebih hati-hati. Guru perlu memberi waktu tunggu setelah bertanya, memberi kesempatan siswa menulis ide sebelum berbicara, dan membolehkan siswa memperbaiki jawaban. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menjawab, tetapi belajar berpikir sebelum menjawab.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD apabila dirancang sebagai proses memahami dan memecahkan masalah sosial, bukan sebagai kegiatan menghafal materi. Kemampuan berpikir kritis dalam IPS tampak melalui kemampuan siswa menginterpretasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi pilihan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, serta merefleksikan tindakan sosial yang bertanggung jawab. Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi seperti Problem Based Learning, diskusi kelompok, Contextual Teaching and Learning, pendekatan saintifik, dan pembelajaran konstruktivistik mampu mendukung pengembangan kemampuan tersebut.

Guru berperan penting sebagai perancang pertanyaan, fasilitator diskusi, penyedia sumber belajar, dan pemberi umpan balik terhadap alasan siswa. Pembelajaran IPS yang baik perlu dimulai dari masalah dekat dengan kehidupan siswa, dilanjutkan dengan pengumpulan informasi, diskusi alasan, penyusunan solusi, presentasi, dan refleksi. Asesmen perlu menilai kualitas berpikir, bukan hanya ketepatan jawaban akhir. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan soal terbuka, studi kasus, rubrik berpikir kritis, dan refleksi tertulis. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka pembelajaran ini melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen sederhana agar efektivitasnya dapat diukur secara empiris pada konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Ariyani, O. W., & Tego, P. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Fauziyyah, H., Putri, F. S., & Rustini, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. 9(2), 207–214.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.65>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Artikel*, 1, 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Hopipah, R., Sarinah, Chandra, F., Agustandi, E., Ferinaldi., (2026). *Konsep Dasar IPS*. Meja Ilmiah Publikasi.
- Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The Influence of the Discovery

Learning Model on Enhancing Motivation and Learning Outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) Among Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 230-236.

- Ilham Muhammad, H. W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ips Dengan Met. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 1-18. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7567>
- Indiarti, C. L., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.61573>
- Liza, Mayasari, D., Sulistri, E., Mayasari, D., Sulistri, E., & Dasar, S. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SDN 93 ISSN 2548-9119 *Pendahuluan Pada era revolusi industri salah satunya keterampilan berpikir kritis (critical thinking). Keterampilan berpikir . 7(2), 200-211.*
- Magdalena, I., Aditya, A. M., Muzakia, N. O., & Leonardho, R. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SDN PONDOK BAHAR 02. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3, hlm. 259.
- Pramesti, T. H. B., Suryanti, H. H. S., & Mustofa, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Madyotaman No . 38 Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17477-17483. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9132>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88-104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Sasmita, & Harjono. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Shintia, Heldayani, & Marleni. (2023). PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD Ines Shintia , Eni Heldayani , Marleni Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , FKIP , Universitas PGRI Palembang Surel : ines. *Guru Kita*, 7(3), 567-576.
- Yusnaldi, E., Mardiah, A., Aulia, L., Saragih, S., Nurzal, S. A., & Pangaribuan, S. A. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of ...*, 3(6), 6938-6947. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7287%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7287/4950>